

NGAREKSAKEUN SASAKA PUSAKA BUANA: PANDANGAN ETIKA URANG KANEKES TENTANG HUBUNGAN MANUSIA DENGAN ALAM

Oleh: Helmy Faizi Bahrul Ulumi¹

Abstract

The environmental ethic of the Kanekes people lies in their world view of the navel of the universe (inti jagat), namely Sasaka Pusaka Buana which two primary events took place in a locality they referred to: the origin of the universe and the first humankind who was descended to the earth. The Kanekes people were entrusted to maintain the navel of the universe by a God (Batara Tunggal), and their ancestors (karuhun). Therefore within the moral system of the Kanekes People, the cosmos is regarded as a moral subject, like the human.

The environmental ethic of the Kanekes people originates from their philosophical views and culture, on which they establishes the foundations of their environmental ethic. Then from those bases, the Kanekes people formulates their environmental moral norms, which consist of proximate and ultimate norm. The proximate norms of their morality are their being congruent with the sacredness of the cosmos and Kanekes as the navel of the universe; their being congruent with the holiness of the human soul, which should be maintained; their being congruent with the tradition and the belief of their ancestors; the principles of modest life and the exploitation of things only when necessary. These proximate norms culminated to the ultimate norm which constitutes the origin and the goal of mankind, i.e. God.

Keywords: environmental ethic, ecology, Urang Kanekes, the navel of the universe, indigenous society, Sunda Wiwitan.

A. Pendahuluan

Urang Baduy atau Orang Baduy adalah sebutan yang paling dikenal untuk menyebut penduduk Desa Kanekes di lereng pegunungan Kendeng Banten Selatan. Kadang mereka

¹ Staf Pengajar pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

menyebut diri mereka sendiri sebagai *Urang Kanekes*, *Urang Rawayan*; atau—menyebut asal dan wilayah kampung—*Urang Cibeo* (nama kampung), *Urang Tangtu* (Baduy Dalam), *Urang Panamping* (Baduy Luar) (Garna, 1993: 120). Dalam tulisan ini penulis memilih menyebut mereka *Urang Kanekes*.

Urang Kanekes menyebut tanah adatnya sebagai inti jagat. Keyakinan ini muncul dari pandangannya bahwa di sanalah alam semesta ini bermula dan di sana pula manusia pertama kali diturunkan ke muka bumi. Titik sakral sebagai inti jagat mereka terletak di Gunung Pamuntuan. Di atasnya terdapat bangunan punden berundak yang mereka sebut *Sasaka Pada Ageung*. Pada punden tertinggi terdapat menhir yang mereka sebut *Sasaka Pusaka Buana*.

Mengenai bagaimana kosmogoni menentukan perilaku masyarakat penganutnya terlihat jelas pada *Urang Kanekes*. Mereka mengenal enam tugas hidup, atau rukun Sunda Wiwitan, agama mereka, yaitu, *Ngareksakeun Sasaka Pusaka Buana*, *Ngareksakeun Sasaka Parahyang*, *Ngasuh Ratu Ngajayak Menak*, *Ngabaratapakeun Nusa Telu Puluh Telu*, *Kalanjakan Kapundayan*, dan *Ngukus Ngawalu Muja Ngalaksa*. Tugas pertama terkait dengan perawatan dan penjagaan *Sasaka Pusaka Buana* sebagai inti jagat, *cosmic-mountain*, *mountain temple*, *cosmic river* dan *gate of heaven* mereka; tugas kedua terkait dengan perawatan dan penjagaan inti jagat kedua, yakni *Sasaka Parahyang*; tugas ketiga terkait dengan pengabdian *Urang Kanekes* kepada raja; tugas keempat terkait dengan hakikat hidup *Urang Kanekes*; tugas kelima dan keenam terkait dengan upacara keagamaan terbesar mereka.

Seluruh kebudayaan *Kanekes* dibangun dari pandangan *Kanekes* sebagai inti jagat ini, termasuk pola interaksi mereka dengan alam. Tulisan-tulisan tentang *Urang Kanekes* tidak banyak yang menyentuh masalah ini. Kalaupun ada, masih bersifat parsial (seperti adat-istiadat *Urang Kanekes* terkait tanah), dan bukan dari sudut pandang filsafat. Tulisan ini—dengan menggunakan perspektif filsafat—bermaksud mengurai dan menyusun pandangan tentang inti jagat itu menjadi apa yang disebut etika lingkungan. Karena itu pula, tulisan ini mengambil judul *Ngareksakeun Sasaka Pusaka Buana: Pandangan Etika Urang Kanekes tentang Hubungan Manusia dengan Alam*.

B. Gambaran Singkat *Urang Kanekes*

Urang Kanekes adalah kelompok masyarakat adat yang hidup di Desa Kanekes yang secara administratif termasuk ke dalam Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak. Orang Baduy adalah sebutan paling populer untuk masyarakat Kanekes. Hasil pemetaan batas tanah ulayat oleh Badan Pertanahan Nasional tahun 2002 menyebutkan bahwa luas wilayah adat Kanekes adalah 5.136.58 ha. Penduduk Kanekes pada tahun 2008 berjumlah 2655 kepala keluarga atau 10.074 jiwa.

Wilayah Kanekes secara hierarkis terbagi menjadi tiga, yaitu wilayah *tangtu* (*kajeroan*, *girang*), *panamping* (*kaluaran*) dan *dangka*. Wilayah *tangtu* lebih dikenal masyarakat luar sebagai Baduy Dalam. Wilayah *tangtu* berada di daerah selatan Kanekes, terdiri atas—secara beruntun dari selatan ke utara, Kampung Cikeusik, Kampung Cikrtawana, dan Kampung Cibeo. Ketiga kampung *tangtu* ini berada di dalam *taneuh larangan* (tanah terlarang) yakni tanah yang khusus diperuntukan bagi *Urang tangtu*. Perkampungan *panamping* tersebar di sebelah utara, barat, dan timur kampung *tangtu*, dan masih di dalam tanah ulayat Kanekes. Perkampungan *panamping* tidak diperbolehkan berada di wilayah selatan kampung *tangtu*. Wilayah yang ketiga adalah wilayah *dangka* (kotor). Perkampungan *dangka* ada yang di luar tanah ulayat—bahkan hidup berdampingan dengan kampung-kampung masyarakat umum, dan ada pula yang masuk ke dalam tanah ulayat. Jumlah kampung *dangka* juga berubah-ubah seperti perkampungan *panamping*.

Pakaian adalah salah satu identitas seseorang, sehingga pakaian dapat dikatakan cermin budaya si pemakai. Perbedaan pakaian *Urang tangtu* dengan *Urang panamping*, di samping warna, juga biasanya *Urang tangtu* memakai ikat kepala berwarna putih dari kain tenunan sendiri yang disebut *telekung*, *romal*, atau *iket*. Bajunya juga berwarna putih yang disebut *kutung* (baju tanpa kerah) tenunan serat daun *pélah* atau terbuat dari *boeh* (kafan). Sarungnya berwarna biru tua bermotif garis vertikal putih yang disebut *aros*, terbuat dari tenunan *kanteh* (benang) kasar. Ikat pinggang disebut *beubeur*, seperti selendang kecil. Untuk pakaian pria *panamping*, perbedaannya dengan pakaian pria *tangtu* hanyalah pada warna dan bawahannya. Baju *Urang panamping* berwarna hitam dan bawahannya lebih banyak yang memakai celana pendek berwarna hitam daripada memakai *aros*. Ikat kepala *Urang*

panamping berwarna biru tua dengan motif batik berwarna hitam yang disebut *merong*.

Pakaian perempuan *tangtu* hanya terdiri atas tiga jenis, yaitu *kemben* (atau disebut juga *karembong*) yaitu selendang yang dililitkan sebatas penutup dada sebagai pakaian dalam, *kutung* berwarna putih sebagai pakaian luarnya dan *aros* panjang; ketiganya terbuat dari benang *kanteh* atau serat daun *pela* yang ditenun sendiri. Para wanita tua *tangtu* juga banyak yang tidak memakai *kemben* dan *kutung*, alias telanjang dada. Perempuan *tangtu* tidak boleh memakai bra (kutang) dan celana dalam, persis sama dengan para lelaki. Perempuan *panamping* berpakaian kebaya atau baju *kampret awewe* warna biru muda dan kain berwarna biru tua, kadang-kadang juga batik warna gelap. Bahannya ada yang berjenis (bermotif) *kacang herang* buatan Kanekes atau jenis *merong* buatan Tanah Abang.

Secara umum, rumah *Urang Kanekes*, baik *tangtu* maupun *panamping* tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok baik dari segi bahan, bentuk, dan ukuran. Bahan rumah *Urang Kanekes* terdiri atas kayu untuk tiang-tiang dan kerangka rumah, bambu untuk lantai, dinding, pintu; rotan untuk pengikat, dan rumbia untuk atap; ijuk untuk penutup bubungan, dan batu untuk penyangga tiang. Semua rumah *Urang Kanekes* bahan dasarnya sama, kecuali di beberapa rumah di *panamping*. Seperti di salah satu rumah di kampung Marengo, daun pintu sudah menggunakan kayu, lengkap dengan tuas dan kuncinya. Interior rumah *Urang Kanekes (tangtu)* memiliki tiga ruang penting, mulai dari yang paling depan, yaitu *sosoro*, *tepas*, dan *imah*. Secara hierarkis, tiga ruang ini secara berurutan, dari yang paling tinggi derajatnya, yaitu *imah*, *tepas*, dan *sosoro*. Rumah *Urang panamping* sedikit berbeda dengan rumah *Urang tangtu*. Rumah *Urang panamping* terdiri atas *sosoro*, ruang *tepas*, *pendeng/ musung* (kamar tidur) yang jumlahnya bisa lebih dari satu; *goah*, yaitu gudang untuk penyimpanan padi, *tengah imah* (ruang tengah), *parako* (dapur), dan *golodog*.

Ada beberapa jabatan adat terpenting dan bersifat hierarkis di Kanekes yang tidak hanya berperan secara sosiologis, tetapi juga untuk urusan adat dan agama. Pertama, *Puun*; secara hierarkis, adalah pemimpin adat tertinggi di Kanekes yang berjumlah tiga orang, yakni *puun Cikeusik*, *puun Cikrtawana* dan *puun Cibeo*. Jabatan *puun* dapat berlangsung seumur hidup, dan tergantung pada kesanggupan *puun*. Jika tidak mampu lagi mengemban amanat, seorang *puun* dapat melepas jabatan ke-*puun*-annya. Jabatan *puun*

adalah jabatan turun-temurun, kecuali bila ada hal lain yang tidak memungkinkan diturunkan kepada keturunan *puun* yang lama, seperti tidak memiliki anak laki-laki misalnya. Maka, jabatan *puun* ini diwariskan kepada kerabat dekatnya, seperti kakak, adik, atau kerabat yang dekat.

Kedua, *seurat*; kedudukannya yang penting dan terhormat, menyebabkan *seurat* pun diberikan panggilan/sebutan kehormatan *girang*; menjadi *girang seurat*. *Girang seurat* dapat dikatakan sebagai tangan kanan *puun*, rumahnya pun dekat dengan *puun*. Tugasnya adalah mengurus *huma serang* (*huma* bersama milik adat), menjadi pembantu utama *puun* dalam mengurus tata laksana upacara adat, menjadi penghubung antara *puun-kokolot*; *puun*-masyarakat Kanekes; *puun*-orang luar Kanekes (terkadang juga menjadi wakil *puun* untuk menemui tamu dari luar Kanekes). Jabatan adat ini hanya ada di *tangtu* Cikeusik dan *tangtu* Cibeo. *Tangtu* Cikrtawana tidak mempunyai jabatan ini dikarenakan, menurut Garna, (1987: 87) Kampung Cikrtawana hanya memiliki peranan yang kecil. Sebagai pengganti tugas *girang seurat* di Cikrtawana, maka dipilihlah *kokolot* untuk menggantikan perannya.

Ketiga, *Baresan*, yaitu se bentuk majelis yang bertugas menjaga keamanan dan ketertiban adat, serta menjadi anggota sidang ke-*puun*-an. *Baresan* sering juga disebut *baris kolot*, karena mereka juga menjadi tempat bertanya sekaligus berundingnya *puun*; jumlah *baresan* berbeda-beda, di Cibeo ada sembilan orang, di Cikrtawana lima orang, dan di Cikeusik ada sebelas orang.

Keempat, *Jaro tangtu*, yaitu pelaksana tugas harian untuk urusan pemerintahan ke-*puun*-an. Tugasnya meliputi segala hal, sehingga dapat dikatakan tugas *jaro tangtu* adalah tugas terberat dalam struktur adat Kanekes. Ia bertugas sebagai pengawas pelaksanaan adat di wilayah *tangtu*, mengurus urusan hubungan “luar negeri” bersama *seurat*, mewakili *puun* di luar Kanekes. *Jaro tangtu* juga sering bertugas sebagai “penerima tamu”, wakil *puun* ketika ada tamu ke wilayah *tangtu*, dan sering pula memberi keterangan tentang Kanekes. *Jaro tangtu* di Kanekes berjumlah tiga orang, mewakili masing-masing *tangtu*, yaitu *Jaro Tangtu* Cikeusik, *Jaro Tangtu* Cikrtawanan, dan *Jaro Tangtu* Cibeo.

Kelima, *Panengen*, *Dukun Pangasuh*, *Tangkesan*, ketiga nama ini memiliki arti dan tugas yang sama dalam struktur adat. Perbedaan penyebutan nama terkait dengan penyebutan di masing-masing wilayah *tangtu*. *Urang* Cikeusik menyebut *panengen*; *Urang* Cikrtawana menyebut *dukun pangasuh*, dan *Urang* Cibeo

menyebutnya *tangkesan*. Fungsi dan tugas pemangku adat ini adalah menjadi penasehat sekaligus pembantu spiritual *puun*, bertugas sebagai “dokter pribadi” (ahli obat-obatan) *puun*, berperan sebagai ahli nجوم, ahli ramal, ahli membaca, *kolenjer*-primbon Kanekes yang mencakup aspek kehidupan Kanekes secara luas.

Keenam adalah *Jaro tanggungan duawelas* atau bisa juga disingkat *tanggungan* saja, secara harafiah berarti berarti *jaro* yang bertanggung jawab (*tanggungan*). *Jaro tanggungan* adalah *jaro* koordinator dari seluruh *jaro* yang ada di Kanekes, yaitu *jaro tangtu* (seperti yang sudah di bahas di atas), *jaro dangka*, *jaro tujuh*, dan *jaro pamarentah* (yang akan dijelaskan berikutnya). Jika *puun* ingin mengetahui urusan harian atau kondisi masyarakat Kanekes secara umum atau keseluruhan, maka kepada *jaro tanggungan* lah *puun* meminta keterangan.

Ketujuh adalah *Jaro Dangka* yang berjumlah tujuh orang. Kumpulan para *jaro dangka* ini disebut juga *jaro tujuh*. Karena itu pula, seringkali pemerintahan adat Kanekes disebut *tangtu telu jaro tujuh*. *Jaro dangka* bertugas pertama, membimbing dan mengawasi warganya dalam menjalankan adat sebagai titipan *karuhun*. Kedua, berkaitan dengan fungsi *dangka* sebagai tempat pengasingan *Urang tangtu* yang melanggar adat, maka *jaro dangka* juga diberi tugas untuk menyadarkan kembali si pelanggar adat dari *tangtu* tersebut.

Kedelapan adalah *Kokolotan Lembur* dan *Kokolot Lembur*. Jika di kampung *tangtu* dan *dangka* memiliki *jaro* sebagai pengemban amanat dan tugas harian ka-*puun*-an, di kampung *panamping* yang mengemban amanat jabatan adat ada dua, yaitu *kokolotan lembur*, yaitu pemimpin *pikukuh*, pengemban tugas atas nama *puun* dalam mengawasi, mengatur, dan melaksanakan ketentuan *puun* dan *kokolot lembur*, yang kedudukannya sejajar dengan Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) dalam sistem pemerintahan formal.

Kesembilan adalah *Jaro pamarentah* yakni jabatan pemerintahan formal desa. Dengan kata lain, *jaro pamarentah* sebenarnya adalah kepala desa, lurah, atau oleh orang Banten Selatan disebut juga *jaro*. Tetapi, di samping ia mengemban tugas formal, tugas-tugas ke-*puun*-an juga mesti ia laksanakan. Secara formal ia terikat dengan camat, sedangkan secara adat ia terikat dengan *puun*. *Jaro pamarentah* dibantu oleh tiga pejabat formal, yaitu *panggiwa* (wakil *jaro* atau tangan kanan *jaro pamarentah*), *carik* atau sekretaris desa, dan pembantu *jaro pamarentah* pada

tingkat kampung adalah *kokolot lembur*, atau disebut juga kepala kampung – sejajar dengan jabatan formal rukun warga (RW).

C. Pandangan Etika Lingkungan *Urang Kanekes*

Etika Lingkungan *Urang Kanekes* bersumber dari pandangan filsafati dan kebudayaannya. Secara umum, dasar etika lingkungan mereka juga dibangun dari dua sumber tersebut. Dari aspek filosofis, seluruh pandangan filsafati dijadikan dasar seutuhnya oleh *Urang Kanekes*. Secara kultural, menurut penulis, setidaknya ada empat hal yang paling mendasar dari bangunan etika lingkungan mereka, yaitu *Kanekes* sebagai *kabuyutan* atau *mandala*, yakni tempat yang disucikan; *Urang Kanekes* sebagai pemuja *Nyi Pohaci Sanghyang Asri*; *Urang Kanekes* sebagai peladang padi lahan kering; dan *Urang Kanekes* sebagai masyarakat yang taat pada tradisi *karuhun* (leluhur).

1. Dasar Filsafati

Dasar filsafati etika lingkungan *Urang Kanekes* yang utama adalah pandangan ontologi, kosmologi, filsafat ketuhanan, antropologi metafisik, dan aksiologi. Sedangkan epistemologi berperan hanya pada bagaimana pengetahuan moral *Urang Kanekes* diperoleh dan dari mana sumber-sumbernya.

Secara ontologis, dunia dalam pandangan *Urang Kanekes* itu bertingkat tiga, yakni *Buana Nyuncung* (dunia atas), *Buana Pancatengah* (dunia tengah), dan *Buana Rarang/Handap* (dunia bawah). *Buana Nyuncung* itu dunianya yang-ilahiah. Pengetahuan manusia tidak akan sampai ke sana. *Buana Rarang* adalah dunia bawah, dunia *Ambu Dayang Wirati*, dan neraka tempat sukma manusia yang tak suci. Dunia kekinian dan ke-di-sini-an manusia adalah *Buana Pancatengah*, yakni dunia-antara yang berada di tengah-tengah *Buana Nyuncung* dan *Buana Rarang*.

Jika ingin dipahami bagaimana pandangan ontologi ini menjadi dasar etika lingkungan *Urang Kanekes*, pandangan ontologi ini mesti ditafsirkan dari sudut pandang pola tripartit sekaligus juga mesti dilihat dari kacamata kebudayaan *Kanekes* sebagai kebudayaan mitis. Dalam pembagian tiga dunia ini, manusia dibebani titipan (*katitipan*) hanya ketika berada di *Buana Pancatengah*. Hal ini terkait dengan posisi atau kedudukan *Buana Pancatengah* sebagai pengharmoni, medium dan penghubung dua dunia lainnya. Dalam mitologi mereka, pada awal penciptaan semesta, Tuhan telah menawarkan kepada segenap pengada yang

sanggup dititipi/ diamanati sesuatu. Segala pengada tidak ada yang menyanggupi kecuali manusia (Kaneke). Maka sejak itu manusia Kaneke yang *dititipkeun* (dititipi) meneguhkan amanat itu di *Buana Pancatengah*. Apa yang dititipkan? Yang dititipkan kepada manusia Kaneke adalah *mandala* Kaneke sebagai poros dunia atau inti jagat.

Satu hal yang paling penting dari pandangan ontologi *Urang Kaneke* adalah pandangannya tentang pengada yang plural. Di antara pengada-pengada itu ada yang ultima dan memberi makna, yaitu Tuhan. Maka dengan demikian, segala pengada tunduk kepada pengada ini. Segala pandangan dunia *Urang Kaneke* berawal dan berakhir pada pengada yang ultima ini. Secara lebih jelas, pandangan ini dapat dilihat dalam pembahasan tentang theodeciae mereka.

Dasar filsafati yang kedua adalah pandangan *Urang Kaneke* tentang alam semesta (kosmologi). Dalam pandangan mereka, titik permulaan atau cikal bakal jagat raya ini berada di Kaneke, tepatnya di *Sasaka Pada Ageung* (yakni punden berundak 13). Penanda titik permulaan itu adalah sebuah menhir yang disebut *Sasaka Pusaka Buana*. Oleh karena itu, *Urang Kaneke* menyebut wilayahnya sebagai inti jagat, pusat dunia, atau poros dunia.

Pandangan tentang inti jagat inilah yang menjadi dasar segala dasar etika lingkungan *Urang Kaneke*. Pertanyaan mengapa mereka begitu kuat dan sungguh-sungguh menjaga alamnya dapat dijawab dari sudut ini. Layaknya poros atau inti, tentu saja ini menjadi barometer keberlangsungan jagat raya seluruhnya. Seperti analogi *gasing*, ketika porosnya dipegang, maka berhentilah perputarannya. Demikian pula dengan Kaneke sebagai poros dunia.

Alasan mengapa alam Kaneke harus dijaga bukanlah berdasarkan alasan fungsional, tetapi lebih merupakan alasan ontologis dan kosmologis. Begitu pentingnya posisi Kaneke, seorang informan bernama Ayah Mursid menganalogikan Kaneke sebagai jantungnya pulau Jawa, di mana Ujung Kulon sebagai kepalanya (*Sanghyang Sirah*), dan ujung timur Jawa sebagai kakinya (*Sanghyang Dampal*).

Sebagaimana halnya pusat atau poros dunia yang diimani orang-orang dari kebudayaan lain, *Urang Kaneke* juga menganggap inti jagat ini sebagai titik tersakral mereka. Jika dianalogikan dengan jaring laba-laba, maka konsep ini adalah simpul yang menyatukan seluruh konsep filosofis dan kebudayaan

mereka terkait dengan pola hubungan manusia dengan alam. Pertanyaan-pertanyaan seperti mengapa gunung tidak boleh dirusak; mengapa pepohonan tidak boleh ditebang sembarangan; mengapa tanah tidak boleh diperlakukan sembarangan; mengapa air harus dijaga; dan mengapa hewan-hewan tidak boleh dibunuh secara semena-mena; jawabannya hanya satu, yaitu karena semuanya ada di poros dunia, inti jagat yang mencakup seluruh wilayah Kanekes.

Kanekes sebagai poros dunia yang bernilai sakral telah diberi kompleks tata aturan tentang kedudukan dan tata cara manusia Kanekes berhubungan dengannya. Hal ini berlaku baik untuk *Urang* Kanekes sendiri maupun untuk orang luar Kanekes. Mereka tidak segan-segan menegur orang luar yang mencemari kesakralan poros dunia, bahkan mereka juga tidak segan-segan melaporkan si pelanggar kepada pihak aparat penegak hukum. Mereka senantiasa membela matian-matian wilayahnya, bukan karena alasan kekuasaan, tetapi lebih pada alasan Kanekes sebagai inti jagat, dan mereka diamanati untuk menjaganya.

Dasar filosofis yang ketiga adalah kepercayaan *Urang* Kanekes akan adanya Tuhan. Mereka percaya bahwa segala sesuatu bersumber dari-Nya, dan akan kembali kepada-Nya pula. Mereka menjalani kehidupan di *Buana Pancatengah* memiliki tujuan hidup yakni kembali kepada-Nya dalam keadaan sukma yang suci, persis seperti ketika ia diturunkan/diciptakan Tuhan pada mulanya. Tuhan juga menjadi orientasi etika dan moralnya, termasuk dalam etika lingkungannya. Hal ini dapat dilihat dari pandangan *Urang* Kanekes tentang manusia yang dititipi inti jagat.

Dikarenakan Tuhan sebagai sumber, dasar, dan orientasi etika dan moralnya, maka dapat dikatakan bahwa etika dan moral *Urang* Kanekes sebagai etika dan moral religius. Hal ini sesuai dengan anggapan mereka bahwa menjaga inti jagat adalah juga bagian dari agama dan tujuan hidup mereka. Sifat etika dan moralnya yang religius itu tentu saja mempunyai konsekuensi eskatologis. Manusia Kanekes yang mampu menjalankan tugasnya itu akan dapat kembali kepada Tuhannya dan diberikan tempat yang mulia di *Bumi Soci Alam Padang* bersama para dewata. Sebaliknya, jika mereka gagal, maka mereka akan terkungkung di *Buana Rarang*, di neraka, hingga kehancuran seluruh jagat raya tiba.

Dasar filosofis yang keempat adalah pandangan *Urang* Kanekes tentang manusia (antropologi metafisik). Hal yang utama dari pandangan mereka tentang manusia adalah bahwa manusia merupakan emanasi dari Tuhan, dari *Batara Tunggal*. Teristimewa

lagi *Urang Kanekes*, mereka diemanasikan *Batara Tunggal* dari titisan sulungnya, yakni *Batara Cikal*. Pandangan ini jelas mengistimewakan kedudukan *Urang Kanekes* di antara manusia-manusia lain dari emanasi saudara-saudara muda *Batara Cikal*. Hal ini tentu saja terkait dengan tempat *Urang Kanekes* di *Buana Pancatengah* yang istimewa, yakni di poros dunia. Karena keistimewaan ini pula, maka hanya *Urang Kanekes* yang dititipi oleh Tuhan untuk menjaga poros dunia itu.

Tuhan mengemanasikan manusia di titik di mana semesta bermula, yakni di *Sasaka Pusaka Buana*. Kemudian Tuhan, melalui *Batara Cikal*, mewahyukan agama *Sunda Wiwitan* sekaligus mentahbis manusia sebagai pengembal amanat (titipan) untuk menjaga poros atau pusat dunia. Dengan demikian, pandangan tentang Kanekes sebagai inti jagat diperkuat lagi dengan pandangan bahwa manusia pertama diturunkan Tuhan juga di Kanekes.

Sebagai hasil emanasi Tuhan, *Urang Kanekes* meyakini bahwa yang hakiki dalam diri manusia adalah sukmanya. Perhatikan kembali perjalanan sukma manusia dalam pembahasan terdahulu. Proses meraganya sukma adalah rahim ibu. Di sinilah sukma mulai terikat anasir-anasir duniawi. Hanya sukma-sukma yang bersih yang dapat kembali kepada Tuhannya di *Bumi Soci Alam Padang*. Oleh karena itu, manusia-manusia Kanekes diwajibkan untuk senantiasa menjaga kesucian sukmanya ketika hidup di *Buana Pancatengah* yang fana ini. *Urang Kanekes* senantiasa mengidam-idamkan sukmanya dapat kembali dan berkumpul bersama para *karuhun* dan dewata di *Bumi Soci Alam Padang*.

Keyakinan tersebut dihayati betul oleh *Urang Kanekes*. Sebagai pengejawantahannya, mereka juga dituntun oleh enam tugas hidup yang ditanamkan dalam keimanan mereka, yaitu *ngareksakeun sasaka pusaka buana, ngareksakeun sasaka parahyang, ngasuh ratu ngajayak menak, ngabaratapakeun nusa telu puluh telu, kalanjakan kapundayan, ngukus ngawalu muja ngalaksa*. Tugas yang pertama dan kedua terkait dengan tugas menjaga dua titik yang karenanya Kanekes dijadikan poros dunia. Tugas ketiga adalah tugas untuk tetap menjalin silaturahmi dengan raja dan para pembesar yang telah melindungi *Urang Kanekes* dan *mandala* Kanekes. Tugas keempat adalah tugas mempertapkan *mandala* Kanekes sebagai poros dunia. Tugas kelima terkait dengan tugas mempersiapkan upacara *kawalu*. Tugas keenam terdiri dari empat tugas, yaitu *ngukus* yang berarti menjalin hubungan dengan

karuhun dan para gaib dengan cara membakar dupa; *ngawalu* berarti melaksanakan upacara *kawalu* (yang berarti kembali) yang merupakan—dalam bahasa Mircea Eliade—ritus pengulangan kosmogoni; *muja* berarti ritus menyucikan *Sasaka Pada Ageung* dan *Sasaka Parahyang* sebagai poros dunia, menjalin kembali komunikasi dengan Yang-Ilahi, sekaligus melakukan ritus pengulangan kosmogoni; terakhir adalah *ngalaksa* yakni ritus *me-recharge* spiritualitas *Urang Kanekes* dengan jalan memakan bubur nasi dari padi hasil huma sakral, yakni *huma serang* dan *huma tuladan*.

Dasar filosofis yang terakhir adalah pandangan *Urang Kanekes* tentang nilai (aksiologi). Aksiologi *Urang Kanekes* bertumpu pada nilai intrinsik segala realitas. Bagi mereka, alam, manusia dan pengada lainnya memiliki nilai di dalam dirinya sendiri. Tetapi, nilai itu melulu dilekatkan pada realitas oleh Tuhan. Secara umum, manusia itu memiliki dua nilai yang hakiki yang diberikan Tuhan, yaitu nilai ilahiah—karena manusia adalah emanasi Tuhan, dan nilai humanistik, yakni nilai manusia sebagai pengemban amanat (*katitipan*) dari Tuhan. Alam juga memiliki dua nilai utama, yaitu nilai sakral dan nilai *dititipkeun* (titipan).

Keyakinan ini dalam sistem moral, dengan demikian mengindikasikan dua hal. Pertama, hakikat aksiologis manusia yang bernilai ilahiah dan *katitipan* itu menjadikan manusia sebagai pelaku moral. Kedua, hakikat aksiologis alam adalah yang bernilai sakral dan *dititipkeun*. Nilai ini menjadikan alam sebagai subjek (sasaran) moral dalam sistem etika dan moral *Urang Kanekes*, sama dengan manusia; alam dipandang sejajar secara moral. Hal ini dapat dilihat pada tidak adanya pandangan bahwa manusia itu superior atas alam. Mereka tidak pernah meminggirkan alam dan meninggikan ego manusia dalam pandangan etika dan sistem moralnya.

Nilai humanistik manusia sebagai pengemban amanat *ngareksakeun* inti jagat senantiasa berjaln berkelindan dengan nilai alam yang sakral dan *dititipkeun*. Dasar aksiologis inilah yang "menjamin" berjalannya tata hubungan manusia *Kanekes* dengan alam secara sejajar. Itulah mengapa kearifan *Urang Kanekes* dapat berlangsung sedemikian lamanya, hingga saat ini. Kesalingterhubungan ini pulalah—salah satunya—yang menggerakkan kebudayaan *Urang Kanekes*.

Berawal dari dasar filsafati ini tumbuh sikap *Urang Kanekes* yang *respect for nature*, jauh sebelum *deep ecology* lahir. Sikap ini

tidaklah melulu bersifat magis dan mitis—seperti pada beberapa suku terasing lainnya di Indonesia. Misalnya, sebuah gunung tertentu tetap terjaga hutannya disebabkan sifat angker yang dilekatkan padanya oleh satu komunitas atau masyarakat tertentu. Berbeda dengan itu, *Urang Kanekes* membangun hubungan dengan alam karena alasan yang lebih ultima, yakni berdasarkan ikatan/perjanjian primordial dengan Tuhannya untuk menghormati alam dan menjaga pusat dunia di Kanekes. Dalam satu obrolan panjang dengan beberapa orang Cibeo di rumah Ayah Mursid, penulis menceritakan tentang bagaimana pertambangan di Papua telah menyisakan lubang yang luar biasa besar dan dalam dengan jumlah yang tidak sedikit. Mereka terperangah tidak percaya, bagaimana mungkin ada orang-orang yang begitu tega ”melukai” alam sedemikian rupa. Bagi mereka, apa yang terjadi di Papua itu adalah bentuk penistaan terhadap alam yang sakral, yang diciptakan Tuhan untuk manusia pergunakan secara bijaksana.

2. Dasar Kultural

Pertama-tama yang menjadi kesadaran *Urang Kanekes* adalah bahwa mereka memandang wilayah Kanekes sebagai tempat suci. Dalam pembahasan tentang sumber etika lingkungan *Urang Kanekes* dapat dilihat bahwa di tanah pasundan banyak berdiri tempat-tempat yang disucikan. Tempat-tempat suci ini pada masa lalu disebut *mandala* atau *kabuyutan*. Misalnya saja Lebak Cibeug, oleh masyarakat adat Citorek masih dianggap sebagai *kabuyutan* yang diperlakukan sebagai yang sakral—bahkan walaupun mereka sudah memeluk agama Islam. Begitu juga kampung-kampung adat lainnya di tanah pasundan seperti Kampung Naga, Kampung Dukuh dan kampung-kampung yang bersatu dalam Kesatuan Adat Banten Kidul.

Walaupun pengetahuan *Urang Kanekes* tentang *kabuyutan* Kanekes dapat dianggap putus, tetapi bukti-bukti menunjukkan bahwa Kanekes pada masa lalu adalah sebuah *kabuyutan*. Secara tidak sadar, apa yang selalu mereka lakukan—yang berbentuk adat istiadat itu—menunjukkan bahwa secara kultural, kesadaran kolektif mereka adalah kesadaran penghuni sebuah *kabuyutan*. Keberadaan punden berundak *Sasaka Pada Ageung* mengukuhkan status kesucian wilayah Kanekes sejak lama, seperti juga punden-punden berundak yang lainnya yang ada di tatar Sunda.

Layaknya sebuah tempat yang disucikan, tentu saja banyak sekali aturan-aturan yang mengikat, baik kepada para penghuninya

maupun kepada orang-orang luar yang berhubungan dengan mereka. Aturan-aturan itu mengikat para penghuninya dalam hal hubungan dengan wilayah yang berstatus wilayah suci dan dalam hal hubungan antar sesama penghuninya. Status wilayah Kanekes sebagai *kabuyutan* menciptakan kompleks tata aturan yang mengatur *Urang* Kanekes dalam memandang dan memperlakukan alam yang membentang di sana.

Sebagai tempat suci, tentu para penghuninya juga adalah orang-orang suci atau orang-orang yang menempa diri untuk suatu tujuan spiritual tertentu. Seperti juga status wilayahnya yang mencipta kompleks tata aturan hubungan dengan alam, *Urang* Kanekes juga mencipta kompleks tata aturan yang mengatur hubungan antarsesama penghuninya.

Dasar kultural yang kedua adalah kepercayaan *Urang* Kanekes pada *Nyi Pohaci Sanghyang Asri*, Dewi Padi, yang dianggap memberi penghidupan pada mereka. Kepercayaan kepada *Nyi Pohaci* begitu mengakar pada batin dan kebudayaan *Urang* Kanekes. Hal ini disebabkan karena hampir seluruh hidup mereka disibukkan dengan perladangan padi lahan kering (*huma*).

Dilihat dari sudut tiga tahap kebudayaan van Peursen dapat dikatakan bahwa kebudayaan *Urang* Kanekes masih berada pada tahap mitis, di mana manusia sebagai subjek melebur dengan alam. Dalam kebudayaan mitis, segala hal dan upaya manusia selalu dikaitkan dengan hal-hal supranatural, baik itu kekuatan alam sendiri maupun kekuatan dari pengada supranatural. Oleh karena itu, dalam setiap tahap dalam ritus menanam padi, *Urang* Kanekes selalu melakukan dua hal, yaitu menjalin hubungan dengan pengada supranatural (*Nyi Pohaci*) dan meleburkan diri dengan alam raya yang mengepung mereka.

Jika dilihat dari sudut pola kebudayaan tripartit, ritus menanam padi bagi *Urang* Kanekes adalah ritus mengawinkan *Nyi Pohaci* dengan "suaminya", yakni tanah. Sebagai "suami" *Nyi Pohaci*, tanah diperlakukan *Urang* Kanekes sebagai yang sakral juga. Sebagai yang sakral, pandangan *Urang* Kanekes tentang tanah juga diliputi kompleks tata aturan yang mengikat dan bernilai religi. Tanah Kanekes terlarang keras untuk dibolak-balik, seperti dicangkul dan dibajak, dan juga terlarang dinodai oleh hal-hal yang bersifat profan, seperti pupuk kimia dan pupuk kandang. Tanah diperlakukan *Urang* Kanekes dengan membiarkannya apa adanya yang dibentuk oleh alam. Karena padi, perwujudan *Nyi Pohaci*, sebagai yang azali, harus pula dikawinkan dengan realitas yang

azali, yakni tanah yang tidak dicampurtangani oleh manusia. Diharapkan, perkawinan dua hal yang azali ini akan menghasilkan padi yang dipenuhi daya-daya yang azali pula. Jika dikonsumsi oleh *Urang Kanekes*, yang azali—dan tentu juga yang sakral dan ilahi—akan terserap oleh tubuh.

Etika tanah *Urang Kanekes*, menurut penulis, dibangun dari pandangan ini. Mereka mengagungkan tanah sama seperti mereka mengagungkan padi. Bahkan ketika penulis bertanya tentang mengapa mereka mentabukan alas kaki, mereka menjawab bahwa itulah bentuk penghormatan mereka kepada tanah. Mereka menganggap bahwa sandal dalam kebudayaan luar *Kanekes* adalah sikap yang memandang tanah sebagai hal yang menjijikkan. Dalam pandangan *Urang Kanekes*, tanah bukanlah hal yang menjijikkan, tetapi merupakan hal yang dihormati. Untuk menjaga kebersihannya, sebelum memasuki rumah, mereka terbiasa mencuci kaki dengan air yang selalu tersedia dalam periuk yang ada di teras setiap rumah mereka.

Untuk membentuk kesuburan tanah, *Urang Kanekes* menyerahkan sepenuhnya pada mekanisme kerja alam dengan cara menghutankan kembali ladang yang selesai digarap. Hal ini terkait dengan pandangan mereka bahwa alam adalah sesuatu yang bernilai sakral. Mereka memasrahkan segalanya pada gerak alam. Alam sebagai yang sakral dibiarkan bekerja menyuburkan tanah yang bersifat sakral pula. Alam yang sakral juga dibiarkan bekerja menghidupkan padi sebagai penjelmaan pengada yang sakral pula, yakni *Nyi Pohaci*. Dengan demikian, *Urang Kanekes* melihat alam melulu sebagai yang sakral.

Dasar kultural yang ketiga masih berkaitan erat dengan kepercayaan *Urang Kanekes* pada *Nyi Pohaci*, yaitu mata pencaharian hidup mereka yang utama, yakni berladang. Begitu dominannya perladangan dalam kehidupan *Urang Kanekes*, hingga dapat dikatakan bahwa siklus kehidupan mereka adalah siklus perladangan. Permulaan tahun, upacara adat, dan kepercayaan-kepercayaan mereka begitu dipengaruhi siklus perladangan. Keseharian hidup, waktu dan tenaga mereka diperuntukkan bagi perladangan padi. Dalam sehari, paling tidak, mereka menghabiskan sekitar 11 jam hidupnya di ladang. Untuk aktivitas lainnya seperti belanja ke pasar, dilakukan mereka pada sela-sela waktu kosong.

Adanya intensitas waktu keseharian mereka yang begitu dominan di ladang, maka dapat dikatakan bahwa setiap saatnya, *Urang Kanekes* selalu terhubung dengan alam. Berladang sebagai

kewajiban yang senantiasa dijalankan dengan patuh, ditambah dengan bentang alam yang menggetarkan, semakin meresapi hati dan pikiran *Urang Kanekes*. Mereka yang telah berkhidmat menjalani dan menghadapi itu semua, menjadikan mereka begitu dekat dengan alam; begitu dekat dengan yang sakral. Dalam setiap kesempatan penulis dengan beberapa *Urang Kanekes* di ladang mereka, dapat dilihat betapa mereka mengagungkan alam. Oleh karena alam dipandang sebagai yang sakral, mereka tidak semena-mena memperlakukan pepohonan. Golok yang selalu ada di pinggang mereka tidak pernah digunakan di luar peruntukannya, seperti menebas-nebas pohon tanpa sebab atau membacok pohon untuk sekedar *iseng*. Bahkan ketika mereka harus menerobos ilalang, penulis tidak pernah melihat mereka menebas perdu dan rerumputan yang menghalangi. Untuk melewatinya, *Urang Kanekes* cukup hanya dengan menyibakkannya saja. Kalaupun terpaksa, mereka hanya menebas seperlunya saja.

Begitu dekatnya *Urang Kanekes* dengan alam, mereka menggunakan hampir seluruh peralatan hidupnya yang terbuat dari bahan-bahan alamiah, seperti rumah, perlengkapan dapur, peralatan rumah tangga, alat pertanian, makanan, pupuk, hingga alat musik angklung. Selain itu, penulis melihat tidak satu pun *Urang Kanekes* yang memelihara binatang selain ayam dan anjing. Mereka tidak senang memelihara burung atau binatang lainnya di rumah mereka. Mereka hanya membiarkannya di alam liar. Demikian juga, mereka tidak pernah menangkap hewan untuk diperjualbelikan di luar. Mereka hanya memperjualbelikan hasil bumi. Padahal, di tanah *Kanekes* masih banyak terdapat hewan-hewan dan tumbuhan langka.

Terakhir, dasar kultural yang keempat adalah ketaatan mutlak mereka pada adat *karuhun*. Mereka mentaati betul pepatah *lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung, nu ulah kudu diulahkeun, nu enya kudu dienyakeun*; yang panjang tidak boleh dipotong, yang pendek tidak boleh disambung, yang dilarang harus ditinggalkan, yang diharuskan harus dilaksanakan. Dengan demikian, mereka hampir tidak pernah melakukan apa yang tidak dilakukan leluhur mereka.

Inilah dasar yang mengikat seluruh kebudayaan *Urang Kanekes*; dan ini pulalah yang mengikat seluruh *Urang Kanekes* secara moral. Ketaatan pada adat *karuhun* diandaikan seperti keimanan dalam suatu agama tertentu. Agama tanpa keimanan hanya akan menjadi seremoni belaka. Demikian pula dengan

keberlangsungan suatu adat komunitas tertentu, ia akan hilang tergerus zaman jika tanpa ketaatan para anggotanya.

Tanpa ketaatan, mungkin kebudayaan Kanekes sudah punah sejak lama. Demikian juga jika tanpa ketaatan, mungkin alam Kanekes tidak akan seperti sekarang ini. Mereka justru mengimani bahwa apa yang telah diwariskan leluhur adalah pedoman yang menuntun mereka pada kebaikan dan kesejahteraan, tidak saja bagi mereka tetapi juga bagi seluruh umat manusia.

3. Norma-Norma Moralitas Lingkungan *Urang Kanekes*

Dasar-dasar etika lingkungan *Urang Kanekes* yang telah dijelaskan di atas, selanjutnya, menjejawantah dalam bentuk norma-norma moralitas. Norma berarti ukuran, garis pengarah, aturan, kaidah bagi pertimbangan dan penilaian (Zubair, 1995: 20). Norma moralitas adalah aturan, standar, atau ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kebaikan atau keburukan suatu perbuatan. Sebagai ukuran, berdasarkan hierarkinya, norma itu ada dua, yaitu norma dekat (*proximate norm*) dan norma asli atau terakhir (*ultimate norm*). Norma dekat adalah norma yang secara langsung dapat diterapkan pada sesuatu yang harus diukur. Sedangkan norma terakhir adalah alasan mengapa norma dekat itu seperti kenyataannya (Poespoprodjo, 1999: 133-134). Norma dekat itu, setidaknya harus mempunyai empat ciri. Pertama, norma haruslah sedemikian rupa sehingga darinya bisa ditarik aturan-aturan moralitas yang sama untuk semua manusia. Kedua, norma haruslah sedemikian rupa sehingga darinya dapat ditarik semua aturan moralitas. Ketiga, norma haruslah tidak dapat berubah, tetapi cukup fleksibel. Keempat, norma haruslah terus-menerus hadir dan tampak bagi semua orang (Poespoprodjo, 1999: 146-147).

Norma moralitas memandu *Urang Kanekes* dalam menilai perbuatannya. Norma-norma moralitas juga memandu mereka untuk menentukan apa yang harus diperbuatnya. Untuk yang bersifat kolektif, norma-norma moralitas dijadikan rujukan oleh *puun* dalam menyikapi satu hal baru yang masuk ke dalam kebudayaan Kanekes. Contohnya adalah *ijtihad* tiga *puun* dalam menyikapi penanaman pohon Albasiah. *Puun* mengeluarkan fatwa bahwa pohon Albasiah tidak boleh ditanam di dalam *taneuh larangan* dan *Urang tangtu* tidak boleh menanamnya, karena dipandang akan menodai kesucian sukma yang seharusnya mereka jaga.

Setidaknya ada lima norma dekat moralitas yang dipegang oleh *Urang Kanekes* terkait dengan hubungannya dengan alam, yaitu kesesuaian dengan sakralitas alam dan Kanekes sebagai inti jagat; kesesuaian dengan kesucian sukma manusia yang harus dijaga; kesesuaian dengan adat dan kepercayaan *karuhun* (leluhur); prinsip kesederhanaan hidup; dan pemanfaatan sumber daya alam seperlunya/bijaksana.

Norma yang pertama menuntun *Urang Kanekes* adalah bahwa wilayah mereka adalah wilayah suci, wilayah inti jagat. Setiap perilaku harus mempertimbangkan norma ini. Misalnya, menebang pohon sembarangan jelas merupakan perbuatan yang bertentangan dengan norma ini. Sebab, ketika pepohonan ditebang secara sembarangan akan menyebabkan rusaknya hutan Kanekes. Hal itu berarti, rusak hutan Kanekes, rusak pula Kanekes sebagai inti jagat; rusak inti jagat, rusak pula seluruh semesta.

Norma yang kedua terkait dengan kesucian sukma manusia. Norma ini membantu *Urang Kanekes* menilai dan menentukan apakah satu perbuatan tertentu dapat merusak kesucian sukma. Misalnya, kasus pelarangan penanaman Albasiah di wilayah *tangtu* didasarkan pada alasan kesucian sukma seperti yang telah dijelaskan di atas.

Norma ketiga adalah norma kebersesuaian dengan adat dan kepercayaan *karuhun*. Menurut penulis, norma inilah yang paling mudah dilihat secara kasat mata, sekaligus, bagi *Urang Kanekes* sendiri paling mudah menentukan dan menilai satu perbuatan. Mereka tidak pernah sembarangan mencoba-coba sesuatu yang baru, apalagi yang tidak ada rujukan kulturalnya pada *karuhun*. Misalnya, penggunaan gergaji untuk memotong kayu dengan mudah mereka putuskan untuk ditinggalkan, karena memang tidak sesuai dengan adat *karuhun*.

Norma yang keempat adalah norma kesederhanaan hidup. Norma ini menuntun *Urang Kanekes* untuk tidak rakus terhadap hal-hal yang bersifat duniawi dan tidak menjadikannya dengki dengan orang luar yang secara material berlebih. Di samping norma kesucian inti jagat, masih utuhnya hutan Kanekes juga disebabkan oleh norma ini. *Urang Kanekes* dijaga oleh norma ini agar tidak tergiur dengan keuntungan duniawi yang bersifat individualistik ketika melihat pohon-pohon besar yang langka dan bernilai ekonomi tinggi.

Masih berhubungan erat dengan norma keempat, norma yang kelima ini menuntun *Urang Kanekes* agar tidak mengambil

dan memanfaatkan kekayaan alamnya secara berlebihan. Dengan norma ini, mereka menebang pohon sesuai dengan keperluannya saja. Jika kebutuhannya untuk membangun satu rumah, maka mereka akan mengambil bahan alam hanya untuk satu rumah. Begitu juga dalam hal-hal lainnya; rumah sekedar tempat berteduh, berpakaian sekedar menutup badan, makan sekedar menghilangkan rasa lapar, berhias seperlunya saja, dan masih banyak lagi.

Terakhir, kelima norma dekat di atas itu memuncak pada norma terakhir dan ultima, yaitu hakikat ilahiah. *Urang Kanekes* percaya bahwa Tuhanlah yang menjadi sumber hakiki dari moralitasnya. Kemudian, Tuhan pulalah yang menjadi asal dan tujuan hidup dan sukma manusia. Apa yang dilakukan manusia di *Buana Pancatengah*, seluruhnya, dipersembahkan kepada Tuhan. Akan terasa *absurd* bagi *Urang Kanekes* jika moralitas mereka hanya diperuntukkan bagi moralitas itu sendiri, atau bagi kehidupan di *Buana Pancatengah* yang fana ini secara *an sich*.

Norma-norma itu semua kemudian dikembangkan menjadi seperangkat *buyut* (tabu) yang bersifat spesifik. Tabu itu sendiri memudahkan *Urang Kanekes* dan juga orang luar *Kanekes* untuk melihat mana saja hal-hal dan perbuatan-perbuatan yang dilarang adat dan mana saja yang diperbolehkan.

Tabu (*buyut*) berarti terlarang. Secara terminologis, *buyut* adalah apa-apa saja yang dianggap melanggar pikukuh. Berdasarkan keberlakuannya, *buyut* di *Kanekes* itu ada dua macam, yaitu *buyut adam tunggal*, dan *buyut nahun*. *Buyut adam tunggal* (*adam* dari kata *aram* yang berarti dahan dan ranting), adalah tabu pokok beserta dahan dan rantingnya, tanpa terkecuali. Tabu ini berlaku untuk *Urang tangtu*. *Buyut nahun* (*nahun* dari kata *tahun* yang berarti pohon atau pokok) adalah tabu yang pokok-pokoknya saja, sedangkan dahan dan rantingnya tidak. Tabu ini berlaku untuk *Urang panamping* dan *Urang dangka* (Danasasmita, 1985: 95). Karena dua macam tabu ini, maka seringkali dapat dilihat apa yang ditabukan bagi *Urang tangtu*—seperti naik kendaraan bermotor, bagi *Urang panamping* justru tidak.

Menurut Saleh Danasasmita (1985: 96-100), pertabuan di *Kanekes* itu pada dasarnya dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu tabu untuk melindungi kemurnian sukma manusia, tabu untuk melindungi kemurnian *mandala*, dan tabu untuk melindungi kemurnian tradisi. Tabu untuk melindungi kemurnian sukma terkait erat dengan pandangan *Urang Kanekes* tentang manusia. Manusia bagi mereka hakikatnya adalah sukma (ruhaniyah), sebab, asal usul

manusia itu ruhani, dan pada saat kembali pun yang menghadap adalah yang ruhani itu. Agar kesucian sukma tetap terjaga, maka *Urang Kanekes* mengenal beberapa tabu untuk menjaga kesucian sukma. Sukma yang bersih menjamin ia dapat kembali ke *Bumi Soci Alam Padang*. Jika sukma kotor, ia tidak dapat langsung kembali ke *Bumi Soci Alam Padang*, melainkan terkungkung di *Buana Rarang* sampai kiamat tiba.

Tabu perlindungan *mandala* terkait dengan pandangan *Urang Kanekes* bahwa tanah Kanekes adalah *mandala*, *kabuyutan*, *pancer bumi*, yang tidak boleh diperlakukan sembarangan. Tabu ini pun ada tingkatannya, berdasarkan tingkat kesuciannya. Secara hierarkis, kualitas tabu itu dimulai dari *Sasaka Pada Ageung*, wilayah *tangtu*, wilayah *panamping*, dan wilayah *dangka*. Tabu di *Sasaka* sangat ketat, bahkan meludah di atas tanahnya saja dilarang keras. Di tanah *tangtu* pun tidak kalah ketatnya. Misalnya saja, ketika memasuki *taneuh larangan*—batas *tangtu* dengan *panamping*, pengunjung atau tamu tidak diperbolehkan memotret.

Tabu yang ketiga yakni tabu perlindungan tradisi. Tabu ini diberlakukan, tentu saja untuk menyaring tradisi dari luar Kanekes. Hal yang paling menonjol dari tabu ini adalah larangan bersekolah formal dan peralatan elektronik seperti radio dan televisi. Satu-satunya kelonggaran adat untuk tabu perlindungan sukma adalah Kampung Cicakal Girang. Kampung ini adalah satu-satunya kampung muslim di tanah adat yang tidak terikat ketat dengan adat. Intinya, kampung ini sudah seperti kampung luar Kanekes; ada radio, televisi, handphone, speaker, bahkan sepeda motor.

Berikut ini beberapa contoh tabu—yang didasarkan pada norma-norma di atas—yang berlaku di Kanekes:

1. Tidak boleh merubah kontur tanah ketika membangun rumah di *tangtu*
2. Rumah tidak boleh menggunakan tembok, atap genting, dan cat. Bentuknya pun tidak boleh seperti orang luar Kanekes, melainkan harus seperti ketentuan adat
3. Terhadap padi: tidak boleh dibawa dengan kendaraan bermotor—melainkan dipanggul, tidak boleh digiling melainkan ditumbuk di *saung lisung*, tidak boleh dibakar atau dibuat kerak, tidak boleh dibuang percuma, tidak boleh diperjualbelikan, tidak boleh disemprot anti hama kimiawi, pencurian padi merupakan pelanggaran berat.
4. Sekolah formal dilarang
5. Sawah dan kolam ikan dilarang

6. Pohon-pohon di *leuweung kolot* tidak boleh ditebang, pohon buah boleh dimanfaatkan buahnya
7. Tidak boleh merubah jalan air, seperti membuat irigasi atau kolam (bendungan)
8. Terhadap tanah: tidak boleh dicangkul, tidak boleh dibuat *sengkedan* (terasering), tidak boleh dipupuk kandang dan kimia, tidak boleh dibajak
9. Mencuri, bertengkar, dan berkelahi dengan sesama *Urang tangtu* dan berzina adalah pelanggaran berat yang menyebabkan seseorang dari *tangtu* dikeluarkan dari *ke-tangtu-annya*
10. Tidak boleh memotret di *taneuh larangan*
11. Tidak boleh meracun ikan
12. Untuk *Urang tangtu*, tidak boleh menaiki kendaraan bermotor dan tidak bermotor—harus berjalan kaki
13. Tidak boleh mendirikan kampung *panamping* di selatan Cikeusik
14. Tabu memasuki *Sasaka Pada Ageung* dan *Sasaka Parahyang* tanpa seizin *puun* bagi *Urang Kanekes*, dan tidak diperbolehkan sama sekali bagi orang luar Kanekes
15. Untuk *Urang tangtu*, tidak boleh menggunakan alas kaki

D. Penutup

Tuhan, alam, dan manusia dalam pandangan *Urang Kanekes* adalah merupakan satu kesatuan. Hal ini dapat dilihat pada pandangannya tentang inti jagat. Dalam pandangannya itu, asal mula alam dan manusia pertama di dunia itu sama, yakni sama-sama di Kanekes. Genealogi *Urang Kanekes* adalah emanasi sang *Batara Tunggal* melalui tujuh *Batara* tingkat pertama, dan tujuh *Batara* tingkat kedua yang menurunkan *Urang Kanekes*. Kosmogoninya menyatakan bahwa di Kanekes—tepatnya di *Sasaka Pusaka Buana*—alam mengeras dan berkembang memencar seperti sekarang ini. Pandangan ini mengindikasikan pandangan panteisme yang dianut oleh *Urang Kanekes*. Tetapi panteismenya terfokus pada manusia, sedangkan pada alam *Urang Kanekes* berpandangan bahwa alam itu diciptakan, bukan diemanasikan.

Etika lingkungan *Urang Kanekes* bersumber dari pandangan filsafati dan kebudayaannya. Dari kedua sumber ini mereka membangun dasar-dasar etika lingkungannya. Dasar filsafatinya terdiri atas pandangan *Urang Kanekes* tentang tiga dunia (atas,

tengah, dan bawah); pandangan bahwa Tuhan adalah asal dan tujuan manusia; kosmologinya menyatakan bahwa alam semesta bermula di Kanekes; pandangannya tentang manusia menyatakan bahwa manusia adalah hasil emanasi Tuhan yang diemanasikan Tuhan pertama kali di Kanekes; dan pandangan aksiologinya menyatakan bahwa hakikat nilai itu adalah intrinsik—dalam pengertian nilai itu adalah pemberian Tuhan, bukan pemberian manusia. Alam dipandang *Urang Kanekes* memiliki nilai intrinsik, yakni nilai sakral dan nilai titipan. Kedua-duanya dilekatkan Tuhan kepada alam, bukan hasil pelekatan manusia. Dasar kultural terdiri atas pandangan Kanekes sebagai *kabuyutan*; *Urang Kanekes* sebagai pemuja *Nyi Pohaci Sanghyang Asri*; *Urang Kanekes* sebagai masyarakat peladang; dan *Urang Kanekes* sebagai masyarakat yang taat kepada warisan *karuhun*. Kemudian, dari dasar-dasar ini *Urang Kanekes* mencipta norma-norma moralitas ekologis mereka yang terdiri atas norma dekat dan norma terakhir. Norma dekat moralitasnya adalah kesesuaian dengan sakralitas alam dan Kanekes sebagai inti jagat; kesesuaian dengan kesucian sukma manusia yang harus dijaga; kesesuaian dengan adat dan kepercayaan *karuhun*; prinsip hidup sederhana; dan prinsip pemanfaatan seperlunya. Norma dekat ini memuncak pada norma terakhir yang menjadi asal dan tujuan manusia, yaitu Tuhan.

Moralitas lingkungan hidup *Urang Kanekes* disimpulkan dalam tiga hal. Pertama, di dalam tanah adat, mereka sangat taat kepada tabu dan pikukuh. Kedua, di luar tanah adat, beberapa tabu tidak dipatuhi mereka. Ketiga, desakan arus luar Kanekes mulai mempengaruhi motif berhumana mereka—sudah mulai memiliki motif ekonomi dalam skala besar.

E. Daftar Pustaka

- Danasasmita, Saleh, dan Djatisunda, Anis, 1985, **Kehidupan Masyarakat Kanekes**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Garna, Judistira K, 1987, **Orang Baduy**, Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Poespoprodjo, 1999, **Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek**, Bandung: Pustaka Grafika.
- Zubair, Achmad Charris, 1995, **Kuliah Etika**, Jakarta: Rajawali Press.